



Fish Inventory in the Cikaniki Area of Mount Halimun Salak National Park

Inventarisasi Ikan di Kawasan Sungai Citalahab Desa Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Evifa Lutfiah Syabani Choirunisa^{*1}, Tafrijiyah Hasanah¹, Intan Aliyani¹, Nanda Nur Aliza¹, Egi Sudira¹, Arikah Putri Afriani¹, Oktantia Almira Putri Mardani¹, Adinda Zhafarah¹, Hanum Isfaeni¹, Ratna Komala¹, Rizka Malintan¹

¹Universitas Negeri Jakarta

Received 24 May 2024

Accepted 23 April 2025

Published 1 August 2025

ABSTRACT

Indonesia has high biodiversity, making it the country with the second largest biodiversity in the world. To preserve this wealth, the government has established conservation areas, including the Gunung Halimun National Park in West Java, which is the largest tropical rainforest on the island of Java with unique flora and fauna. This research was carried out in the Citalahab River, part of the national park, to identify the fish species present. Sampling used a purposive sampling method, and fish species were identified based on data from gbif.org, fishbase.org, as well as the latest literature. The results of the research show that there are seven species of fish in the Cikaniki area, namely *Puntius* sp. (wader fish), *Channa* sp. (snakehead fish), *Xiphophorus* sp. (swordtail fish), *Glyptothorax* sp. (kekhel fish), *Gambusia* sp. (cere fish), *Rasbora* sp. (spray fish), and *Monopterus* sp. (field eel). Each species is described based on its morphological characters and habitat. These results emphasize the importance of conserving natural river habitats, because species diversity plays an important role in maintaining ecosystem stability and ecological balance.

Keywords: Biodiversity, Ecosystem, Mount Halimun, River Conservation, Fish Species

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, sehingga diakui sebagai negara dengan biodiversitas terbesar kedua di dunia. Upaya pemerintah dalam melindungi kekayaan hayati tersebut diwujudkan melalui penetapan kawasan konservasi. Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menjadi bukti komitmen pemerintah dalam menjaga dan melestarikan alam. Salah satu contoh kawasan konservasi yang penting adalah Taman Nasional Gunung Halimun di Jawa Barat, yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan pada tanggal 26 Februari 1992. Hingga kini, Taman Nasional Gunung Halimun tetap

menjadi satu-satunya hutan hujan tropis terbesar di Pulau Jawa. Kawasan konservasi ini dikenal memiliki flora dan fauna yang sangat unik, termasuk fauna terestrial dan akuatik. Salah satu contoh fauna akuatik di dalamnya adalah ikan yang dapat ditemui di Sungai Citalahab (Hani *et al.*, 2014).

Menurut Soegianto dalam Julitha (2021), keanekaragaman dan jumlah ikan ditentukan oleh karakteristik habitat perairan. Karakteristik ini sangat dipengaruhi oleh kecepatan aliran air, yang bergantung pada kemiringan sungai serta keberadaan hutan atau vegetasi di sepanjang daerah aliran sungai yang terkait dengan keberadaan hewan-hewan penghuni. Keanekaragaman jenis atau spesies menggambarkan struktur komunitas.

*Corresponding author
mail address: evifa2004@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pengukuran keanekaragaman dan faktor-faktor penyebabnya merupakan bagian penting dari studi ekologi, karena keanekaragaman berkontribusi terhadap stabilitas dan berhubungan dengan konsep keseimbangan sistem dalam ekologi.

Ikan adalah bagian dari keanekaragaman hayati yang penting dalam membangun ekosistem sungai. Keanekaragaman hayati ini memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas ekosistem, sebagai sumber plasma nutfah, dan juga sebagai sumber ekonomi. Ketika salah satu bagian dari keanekaragaman hayati tersebut hilang atau punah, hal ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada lingkungan alamiah, tetapi juga dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara negatif (Sari, 2022).

Menurut Rachmatika (2016), ada enam jenis ikan yaitu *Puntius* sp, *Channa* sp, *Glyptothorax* sp, *Gambusia* sp, *Xiphophorus* sp, dan *Rasbora* sp yang hidup di bagian hulu

Sungai Citalahab. Penelitian pada tahun tersebut menunjukkan bahwa jumlah fauna di hulu Sungai Citalahab sangat terbatas. Untuk memperoleh informasi terbaru tentang jenis ikan yang ada secara kualitatif di Sungai Citalahab, dilakukanlah penelitian dengan menggunakan beberapa metode penangkapan ikan di berbagai jenis habitat yang berbeda.

2. Metodologi

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tiga hari pada tanggal 1 – 3 Mei 2023 di Sungai Citalahab, Kabupaten Bogor. Terletak sekitar 106°31'54,4" BT dengan ketinggian kurang lebih 995 meter di atas permukaan laut. Penelitian dilaksanakan pada pukul 06.00 – 15.00 WIB.

2.2. Alat dan Bahan

Pada penelitian ini menggunakan beberapa alat dan bahan diantaranya: alat dokumentasi, alat tulis, senar pancing, jaring ikan, serokan

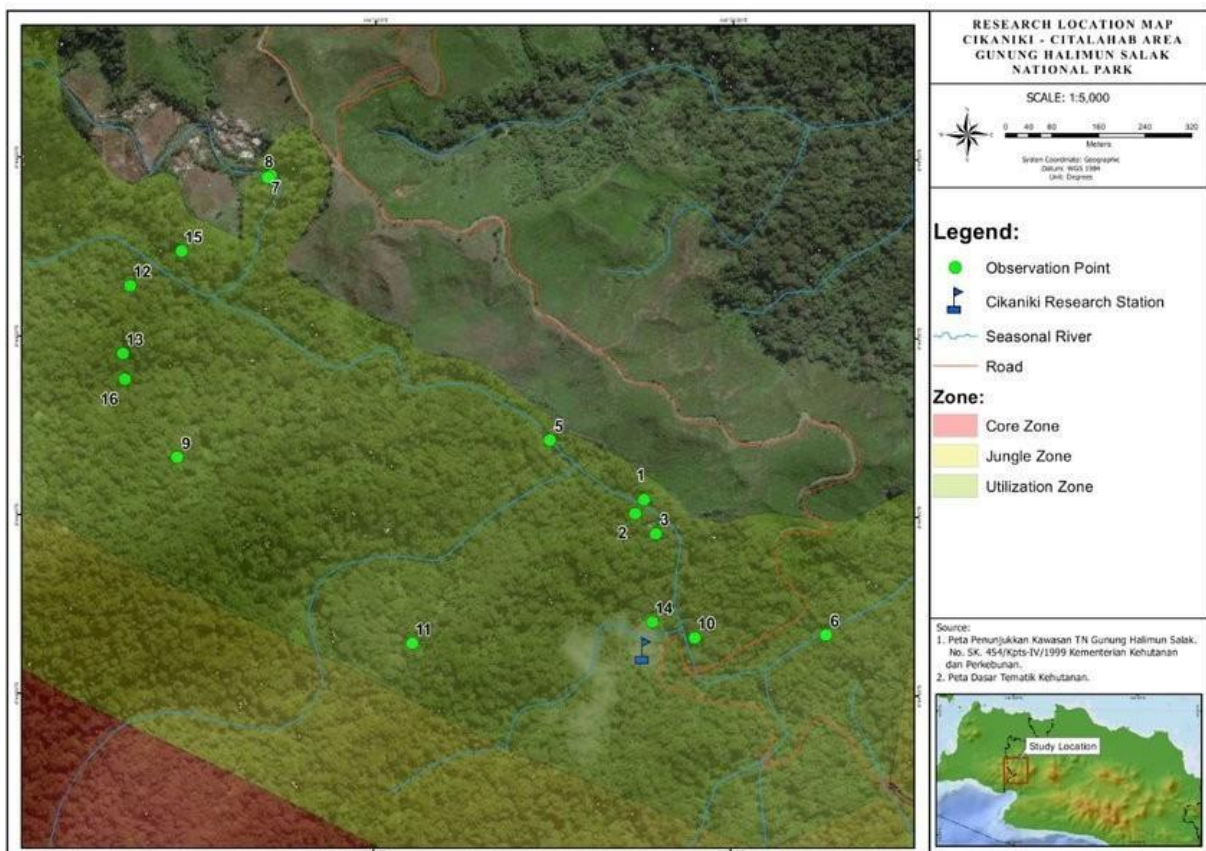


Figure 1. Location map of Mount Halimun Salak Citalahab, Cikaniki.
Gambar 1. Peta lokasi Gunung Halimun Salak Citalahab, Cikaniki.

perangkap, ember kecil, dan pakan/pellet ikan.

2.3. Metode Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode/cara *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel yang dianggap memiliki karakteristik atau kualitas tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *road sampling* yang mengarah ke bagian bawah aliran. *Road sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana para peneliti berjalan di setiap titik pengambilan yang telah ditentukan sebelumnya. Objek yang akan diamati yaitu beberapa jenis ikan air tawar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan titik sampel sebanyak lima belas titik lokasi yang sudah ditentukan. Sampel ikan yang diperoleh akan difoto saat pengambilan, lalu diidentifikasi. Sampel

kemudian diidentifikasi mengacu pada *website* gbif.org, koleksi data dari fishbase.org serta konfirmasi studi literatur terkini terkait spesies yang ditemukan. Hasil identifikasi dikelompokkan dalam famili, genus, spesies dan nama lokal dalam bentuk tabel. Sampel ikan juga diukur meristik dan morfometriknya. Identifikasi digunakan dengan jelajah literatur dari beberapa sumber jurnal juga koleksi data dari fishbase.org.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada tujuh spesies *Pisces* di wilayah Cikaniki : *Puntius* sp. (ikan wader), *Channa* sp. (ikan gabus), *Xiphophorus* sp. (ikan ekor pedang), *Glyptothorax* sp. (ikan kekhel), *Gambusia* sp. (ikan cere), *Rasbora* sp. (ikan seluang), dan *Monopterus* sp. (belut sawah).

Table 1. Results of species observations on Mount Halimun Salak Citalahab, Cikaniki.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Spesies pada Gunung Halimun Salak Citalahab, Cikaniki.








Images Gambar	Classifications Klasifikasi
 Ikan wader (<i>Puntius</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi	Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Teleostei Order : Cypriniformes Family : Cyprinidae Genus : <i>Puntius</i> Species : <i>Puntius</i> sp.
 Ikan gabus (<i>Channa</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi	Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Actinopterygii Order : Perciformes Family : Channidae Genus : <i>Channa</i> Species : <i>Channa</i> sp.
 Ikan ekor pedang (<i>Xiphophorus</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi	Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Actinopterygii Order : Cyprinodontiformes Family : Poeciliidae Genus : <i>Xiphophorus</i> Species : <i>Xiphophorus</i> sp.

Table 1 Continued. Results of Species Observations on Mount Halimun Salak Citalahab, Cikaniki.
 Tabel 1 Lanjutan. Hasil Pengamatan Spesies pada Gunung Halimun Salak Citalahab, Cikaniki.

<i>Images</i> Gambar	<i>Classifications</i> Klasifikasi
 <p>Ikan kekhel (<i>Glyptothorax</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi</p>	<p>Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Actinopterygii Order : Siluriformes Family : Sisoridae Genus : <i>Glyptothorax</i> Species : <i>Glyptothorax</i> sp.</p>
 <p>Ikan cere (<i>Gambusia</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi</p>	<p>Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Teleostei Order : Cyprinodontiformes Family : Poeciliidae Genus : <i>Gambusia</i> Species : <i>Gambusia</i> sp.</p>
 <p>Ikan seluang (<i>Rasbora</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi</p>	<p>Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Teleostei Order : Cypriniformes Family : Cyprinidae Genus : <i>Rasbora</i> Species : <i>Rasbora</i> sp.</p>
 <p>Belut sawah (<i>Monopterus</i> sp.) Sumber: dokumentasi pribadi</p>	<p>Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Class : Teleostei Order : Synbranchiformes Family : Synbranchidae Genus : <i>Monopterus</i> Species : <i>Monopterus</i> sp.</p>

3.2. Pembahasan

Sungai Citalahab di Kabupaten Bogor memiliki air pH sebesar 5. Pada penelitian ini ditemukan berbagai jenis spesies ikan, yaitu *Puntius* sp. (ikan wader), *Channa* sp. (ikan gabus), *Xiphophorus* sp. (ikan ekor pedang), *Glyptothorax* sp. (ikan kekel), *Gambusia* sp. (ikan cere), *Rasbora* sp. (ikan seluang), dan *Monopterus* sp. (belut).

3.2.1. *Puntius* sp.

Puntius sp. mempunyai sisik yang

mempunyai proyeksi dari pusat ke pinggir terlihat seperti jari-jari pada roda, jari-jari yang ke arah samping tidak melengkung ke belakang dan tidak terdapat tonjolan keras. *Puntius* sp. memiliki karakter berupa tubuh yang licin, mempunyai empat sungut, gurat sisi sempurna, jari-jari terakhir sirip dorsal mengeras dan bergerigi, 4 ½ sisik antara gurat sisi dan awal sirip dorsal, bintik hitam pada bagian depan sirip dorsal dan bagian tengah batang ekor, ikan muda dan dewasa memiliki dua hingga empat titik atau lonjong di tengah

badan. Karakter-karakter morfologi yang memperlihatkan ukuran tubuh ikan *Puntius* sp. lebih ramping dan kecil (Vitri *et al.*, 2021).

Ikan wader ini memiliki ciri-ciri secara morfologi kepala simetris, bentuk tubuh pipih dan memanjang dengan perut membulat, bentuk ekor *forked*, garis rusuk atau *linea lateralis* lengkap dan tidak terputus dari belakang *operculum* luar hingga pertengahan pangkal ekor. Tubuhnya berwarna abu-abu keperakan. Sisiknya berbentuk *cycloid* (Akbar *et al.*, 2023).

Puntius sp. memiliki total panjang berkisar antara 67,13 hingga 75,80 mm, HD (*Height Diameter*) 10 hingga 12 mm, BD (*Body Diameter*) 15,47 hingga 18,60 mm, DR (*Dorsal Ray*) D.I-II 8-9, dan skala LL (*Lateral Line*) berkisar 24 hingga 25 mm. *Puntius johorensis* memiliki TL berkisar antara 59,60 hingga 80,67 mm, HD 10,40 hingga 16,00 mm, BD (*Body Diameter*) 14,00 hingga 28,44 mm, DR (*Dorsal Ray*) D.I-II 6-10, dan skala LL (*Lateral Line*) berkisar antara 24 hingga 25 mm.

Habitat ikan wader (*Puntius* sp.) dapat ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di rawa dan hutan yang masih alami. Mereka mampu hidup di ketinggian yang berbeda, mulai dari 600–1500 meter di atas permukaan laut hingga lebih dari 3000 meter. Suhu untuk pertumbuhan adalah 24–28°C. Daerah sungai dengan kondisi air yang memiliki pH sedikit asam, yaitu berkisar antara 6,5–7,5. Ikan wader merupakan ikan air tawar yang tidak asing dan mudah ditemukan di Indonesia. Namun secara umum, ikan wader merupakan ikan yang terdistribusi secara rata di daerah Asia Tenggara dan Selatan seperti India dan Indonesia. Penyebaran terluas berada di wilayah Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos dan Myanmar. Habitat dari ikan wader ini dapat ditemukan di daerah pegunungan, sungai dan danau (Akmal, 2022).

3.2.2. *Channa* sp.

Channa sp. (ikan gabus) memiliki tubuh yang memanjang dengan kepala bersisik, sirip punggung lebih panjang, warna hijau kehitaman pada bagian punggung, dan memiliki gigi yang besar dan tajam. Ikan gabus

(*Channa* sp.) memiliki beberapa ciri morfologi dan anatomi yang membedakannya dari spesies lain. Tubuh dan kepala ikan gabus memiliki tubuh dan kepala yang ditutupi sisik *cycloid* dan *ctenoid*. Bentuk badan ikan gabus di bagian depan hampir bundar dan pipih. Sirip punggung lebih panjang dari sirip dubur. Warna tubuh ikan gabus pada bagian punggung hijau kehitaman dan bagian perut berwarna krem atau putih. Mata ikan gabus terdapat pada bagian anterior kepala. Kepala ikan gabus bersisik yang berbentuk pipih dan lebar. Mulutnya keras dengan gigi yang besar dan tajam. Tubuhnya bersisik warna hitam dan sedikit belang pada bagian punggung (Arsyad *et al.*, 2018).

Channa sp. (ikan gabus) mempunyai sisik sikloid, yaitu sisik yang tipis dan halus dengan bentuk bulat atau oval, memiliki tepi yang rata, dan tersusun bertumpuk. Sisik kepala tidak memiliki jari-jari (RDS) sedangkan sisik gurat sisi dan sisik ekor masing-masing memiliki jari-jari 7–20 dan 9–18. Jumlah seluruhnya skala panjang (TLS) diamati sebagai 4,0–8,3 mm untuk sisik kepala, 4,3–6,1 mm untuk sisik gurat sisi, dan 3,0–5,9 mm untuk sisik-sisik ekor. Lebar sisik (WDS) kepala, gurat sisi, dan daerah ekor diperiksa 5,0–9,9 mm, 3,0–6,1 mm dan 1,7–4,0 mm, masing-masing. Fokus berbentuk oval atau buah pir terdapat di tengah skala. Jarak fokus dari margin posterior skala (Rs) tercatat berkisar 2,9–6,0 mm pada sisik kepala, 2,0–4,0 mm pada sisik kepala, sisik gurat sisi dan 1,1–3,1 mm pada sisik ekor (Ulain *et al.*, 2019).

Suhu air dapat memengaruhi kelangsungan hidup ikan gabus, mulai dari penetasan dan perkembangan telur, benih, sampai ukuran dewasa. Preferensi ikan gabus terhadap tipe habitat ditentukan dengan analisis indeks *constancy* dan *fidelity*. Ikan gabus berukuran 200–367 mm konsisten dalam menempati habitat dengan kerapatan tumbuhan air agak rapat hingga rapat, sedangkan ukuran 368–388 dan 389–430 mm konsisten pada habitat dengan kerapatan tumbuhan air yang jarang. Tingkat kesukaan ikan gabus ukuran 389–430 mm terhadap habitat dengan tumbuhan air yang sangat tinggi (= 6) dan dapat dijadikan sebagai indikator pada habitat dengan kategori

tumbuhan air jarang. Kesukaan ikan gabus ukuran 200–367 mm terhadap habitat dengan tumbuhan air yang rapat mengindikasikan bahwa habitat tersebut merupakan daerah untuk mencari makanan, pembesaran, dan perlindungan (Muliani *et al.*, 2021).

3.2.3. *Xiphophorus* sp.

Sirip ekor ikan *Xiphophorus* sp. bentuknya membulat (*rounded*). Jari-jari sirip lunak pada ikan *Xiphophorus* sp. tidak bercabang. Sisik pada ikan *Xiphophorus* sp. memiliki pola warna yang berbeda, seperti warna oranye dan abu-abu. Jumlah jari-jari sirip punggung pada ikan *Xiphophorus* sp. berjumlah 14–15, dengan jari-jari ke 1 dan 3 tidak bercabang. Jumlah jari-jari sirip dada pada ikan *Xiphophorus* sp. berjumlah 12–13, dengan jari-jari 1 dan terakhir tidak bercabang. Jumlah jari-jari sirip anal pada ikan betina berjumlah 9, sedangkan pada ikan jantan berbeda karena memiliki gonopodium. Jumlah jari-jari sirip ekor pada ikan *Xiphophorus* sp. berjumlah 26–32. Jumlah jari-jari sirip perut pada ikan *Xiphophorus* sp. berjumlah 6. Jumlah sisik lateral pada ikan *Xiphophorus* sp. berjumlah 26–28. Jumlah sisik transversalis pada ikan *Xiphophorus* sp. berjumlah $4\frac{1}{2}$ – $1\frac{1}{2}$. Karakteristik anatomi lainnya yang ditemukan pada ikan *Xiphophorus* sp. termasuk adanya gonopodium pada jantan, yang digunakan untuk fertilisasi internal pada betina. Ikan *Xiphophorus* sp. juga memiliki pola warna yang berbeda, seperti warna merah kekuningan dan abu-abu, yang digunakan untuk identifikasi jenis (Akbar, 2023).

Ciri-ciri morfologi ikan mas pedang adalah tubuhnya memanjang dan memanfaatkan penampang, memiliki gonopodium berbentuk jangkar yang mengembang dan pedang yang panjang. Pedang ini sebenarnya adalah sirip anal yang tumbuh memanjang. Sirip punggung dan ekor relatif lebar (Akbar *et al.*, 2023).

Xiphophorus sp. Yang ditemukan memiliki Panjang Total (TL) 6 cm. Panjang Standar (SL) 5 cm. Panjang Kepala (HL) 1 cm. Menurut Akbar *et al.* (2023), salah satu ciri morfometrik *Xiphophorus* sp. yang paling menonjol adalah ukuran tubuhnya.

Spesies ini memiliki panjang tubuh yang bervariasi, dari 41,43 mm hingga 107,79 mm, dengan kisaran berat 0,58 gram hingga 8,72 gram. Hubungan panjang-berat spesies sangat erat, dengan koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0,94 hingga 0,97, menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Xiphophorus sp. umumnya dikenal sebagai ekor pedang dan *platy*, berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah bagian utara. Spesies dalam genus ini ditemukan di lingkungan air tawar dan payau, termasuk sungai, sungai kecil, dan danau. Mereka bersifat *euryhaline*, artinya mereka dapat tumbuh subur di berbagai tingkat salinitas, dari air tawar hingga air payau. Dilihat dari ciri habitat spesifiknya, *Xiphophorus* sp. beradaptasi untuk hidup di lingkungan dengan air yang relatif jernih dan aliran air sedang. Hal ini sering ditemukan di daerah dengan campuran vegetasi dan perairan terbuka, yang menyediakan beragam pasokan makanan dan perlindungan dari predator. Dalam wilayah persebarannya, seperti di Hawaii, *Xiphophorus* sp. telah ditemukan di berbagai habitat air tawar, termasuk sungai kecil, sungai, dan waduk. Ia dikenal sebagai peternak yang produktif dan dapat berkembang di berbagai lingkungan, menjadikannya spesies invasif yang sukses (Parawangsa *et al.*, 2019).

3.2.4. *Glyptothorax* sp.

Glyptothorax sp. memiliki tubuh berwarna pualam (*marmorated*) dengan warna sirip yang kombinasi antara hitam dan jingga. Mereka juga memiliki garis samar-samar di bagian punggung. Kekel memiliki empat pasang sungut yang terletak di bawah bagian mulut, serta sirip punggung, sirip lemak, sirip dubur, sirip ekor, sepasang sirip dada, dan sepasang sirip perut. Salah satu ciri khas dari kekel adalah adanya perekat yang terbentuk dari lipatan kulit halus di bagian dada, antara kedua sirip dada. Kombinasi warna yang menarik dan ukuran yang tidak terlalu besar menjadikan *Glyptothorax* sp. sebagai kandidat ikan hias yang menarik. Ciri khususnya alat perekat di bagian dada (*thoracic adhesive*) yang digunakan sebagai alat penempel sebagai

respon dari arus deras sungai. (Maizul *et al.*, 2020).

Glyptothorax sp. yang ditemukan berukuran 6,5 cm. Menurut Setiawan (2023), *Glyptothorax* sp. memiliki panjang tubuh total berkisar 4 – 6 cm, bentuk tubuhnya datar atau terpipih, hitam di bagian dorsal dan kuning putih di bagian ventral. Pada kepala terdapat empat pasang antena; memiliki mulut dengan tipe inferior; dan mata kecil berwarna hitam. Ikan ini memiliki sirip yang semuanya berwarna hitam dengan tepi kuning. Pada sisi dorsal, terdapat sirip dorsal dan sirip lemak dengan panjang dasar masing-masing 0,5 cm dan 0,4 cm; sepasang sirip dada dengan panjang dasar 0,7 cm; sepasang sirip perut dengan panjang dasar 0,5 cm; dan sepasang sirip anal dengan panjang 0,6 cm. Sirip perut terletak sedikit mundur dari sirip dada. Ikan ini tidak memiliki sisik. Selain itu, terdapat perekat yang terbentuk dari lipatan kulit halus yang membentang di sepanjang dada dan terletak di antara sirip dada. Sirip ekor berbentuk bulan sabit dengan panjang 1 cm.

Glyptothorax sp. adalah bagian dari keluarga Sisoridae, yaitu keluarga ikan berkumis yang hidup di air tawar. Mereka memiliki tubuh datar dan biasanya bersembunyi di bawah batu di dasar sungai yang berarus deras, terutama di sungai-sungai pegunungan. *Glyptothorax* sp. adalah jenis ikan yang jarang ditemui karena mereka hanya hidup di sungai dengan air bersih yang mengalir deras, dan memiliki dasar sungai yang terdiri dari batu kerikil dan pasir, serta banyak batu besar. Ancaman terbesar bagi keberadaan mereka adalah kerusakan habitat dan perburuan oleh manusia atau hewan pemangsa (Maizul *et al.*, 2020).

Menurut Rachmatika (2016), *Glyptothorax* sp. lebih suka hidup di habitat dengan dasar sungai yang terdiri dari batuan sampai cadas, dengan kedalaman yang berkisar dari sedang hingga dalam, dan arus air yang cepat hingga deras. Mereka cenderung memilih batuan berukuran sedang (10–30 cm) dan besar (>30 cm) sebagai tempat tinggal karena batuan-batuan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melekat, tetapi juga sebagai

tempat persembunyian. Namun, substrat cadas, meskipun dapat digunakan untuk melekat, tidak cocok sebagai tempat persembunyian karena biasanya berbentuk dataran.

3.2.5. *Gambusia* sp.

Ikan cere memiliki ciri-ciri morfologi yang mencakup tubuh berwarna abu-abu dengan motif bintik-bintik, garis-garis, atau motif tak beraturan. Sirip dan ekornya besar, berkibar, dan berwarna kuning. Jantan biasanya lebih kecil dengan sirip yang lebar dan warna cerah, sedangkan betina cenderung lebih besar dan warnanya lebih pucat. Sementara itu, ikan putihan memiliki jantan yang lebih besar dari betina, dengan panjang total berkisar antara 1,40 hingga 12,77 gram. Tubuhnya pipih memanjang, dengan warna tubuh dan ekor kuning cerah, tetapi sirip dada berwarna kuning pudar. Kepalanya berbentuk superior, dan sisiknya kecil (Putri, 2019).

Gambusia sp. yang ditemukan berukuran kecil yaitu 2,7 cm. Menurut penelitian Agustina *et al.* (2023) *Gambusia* sp. adalah ikan kecil dengan panjang total (TL) sebesar 9,5 cm dan panjang standar (SL) sekitar 7,5 cm. Tinggi batang ekornya (TBE) mencapai 2 cm, sedangkan panjang sirip ventral (PV) sekitar 1,5 cm. Ukuran sirip dorsal (PDO) mencapai 1,8 cm, sementara panjang sirip anal (PA) hanya sekitar 0,6 cm. Mata *Gambusia* sp. memiliki diameter sekitar 0,6 cm, dan panjang operculumnya (PO) sekitar 1,8 cm.

Menurut Tanjung (2022), banyaknya populasi *Gambusia* sp. dipengaruhi oleh jenis habitatnya, yang dapat bervariasi dari perairan berarus hingga substrat sungai yang beragam, termasuk berbatuan, berpasir, berlumpur, dan berlumut. Ini sesuai dengan fakta bahwa *Gambusia* sp. adalah jenis ikan yang dapat beradaptasi dengan berbagai habitat, baik sungai, danau, waduk, maupun genangan air, mulai dari yang bersih hingga tercemar. Ikan cere atau ikan perut buncit, yang termasuk dalam ordo Cyprinodontiformes, dikenal mudah ditemukan. Ordo Cyprinodontiformes memiliki banyak spesies yang mendominasi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya.

3.2.6. *Rasbora* sp.

Rasbora sp. atau yang dikenal juga sebagai ikan seluang, memiliki panjang tubuh antara 4 hingga 18 cm, dengan tubuh yang pipih memanjang. Warna badannya bervariasi antara perak kekuningan, dengan bagian atas berwarna kuning dan bagian bawah berwarna putih. Terdapat garis lateral yang memanjang di atas pertengahan badan, mulai dari insang hingga pangkal sirip ekor. Sirip punggung dan dada berwarna putih, sementara ekor berwarna kuning hitam. Jumlah sirip punggung adalah 8, sirip perut pertama 5, sirip perut kedua 11, dan sirip dada 8. Sisik melintang pada badannya berjumlah 4, sedangkan pada batang ekor berjumlah 5. Batang ekornya dikelilingi oleh 14 sisik, terdapat sisik antara gurat sisi dan awal sirip perut. Terdapat garis warna hitam yang memanjang di atas pertengahan badan, dari operculum hingga pangkal sirip. Jarak dorso-hypural (*dorsal-fin spine*) terletak jauh di belakang dan bila ditekuk ke depan dapat mencapai mata (Nabila, 2023).

Menurut penelitian Suryani *et al.* (2019), ikan seluang dapat dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Jantan memiliki panjang total antara 5,3 hingga 11,3 cm dengan berat sekitar 1,40 hingga 12,77 g. Mereka memiliki tubuh pipih memanjang, dengan warna tubuh dan ekor kuning cerah, tetapi warna sirip dada kuningnya lebih pudar. Kepalanya berbentuk superior, dan sisiknya kecil. Sementara itu, betina memiliki panjang total berkisar antara 4 hingga 13 cm dengan berat sekitar 1,39 hingga 14,78 g. Tubuhnya pipih membulat, dengan warna ekor dan sirip dada yang sama-sama kuning cerah, tetapi warna tubuhnya lebih pudar. Kepalanya juga berbentuk superior, tapi ukuran sisiknya lebih besar. Pada *Rasbora* sp. yang ditemukan berukuran panjang 7,5 cm.

Jenis ikan *Rasbora* sp. yang dapat ditemui di perairan tawar, di dasar perairan yang terdiri dari pasir dan batuan kecil. Ikan seluang umumnya banyak dijumpai di daerah hulu dan tengah sungai, namun jarang ditemukan di daerah berlumpur seperti muara sungai. Mereka cenderung hidup di sungai dengan kedalaman kurang dari 1 meter menurut penelitian Ahmad & Nofrizal (2011).

3.2.7. *Monopterus* sp.

Belut adalah hewan air tanpa sirip, dengan tubuh bulat memanjang yang sangat berlendir, membuatnya sulit ditangkap. Belut sawah memiliki mata kecil dan sipit, mulut kecil dengan lipatan kulit, serta gigi halus dan runcing. Mereka bergerak dengan cara mengesot seperti ular dengan cepat. Belut sawah, yang termasuk dalam keluarga Synbranchidae, tidak memiliki sirip atau rongga untuk bergerak, dan tubuhnya panjang seperti ular tanpa sisik, dengan kulit licin yang berlendir. Mereka mampu hidup di lumpur dan air keruh karena memiliki alat pernapasan tambahan di mulut mereka berupa kulit tipis yang berlendir, yang memungkinkan mereka untuk mengambil oksigen langsung dari udara. Meskipun demikian, mereka masih bisa mengambil oksigen dari air melalui insang. Belut sering terlihat menyembul dari liang tempat tinggalnya untuk menghirup udara (Junariyata, 2013).

Panjang total (PT) 30 cm dan panjang kepala (PK) 1 cm. Menurut Herdiana *et al.* (2017), panjang total (PT) *Monopterus* sp. dapat berbeda-beda tergantung pada populasi dan lokasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Pulau Belitung menemukan bahwa PT rata-rata untuk spesies *Betta uberis* adalah 1,249, sedangkan untuk *Betta edithae* adalah 0,869. Panjang badan ikan belut sawah juga dapat berbeda-beda. Dalam penelitian yang sama di Pulau Belitung, PB rata-rata untuk *Betta uberis* adalah 1,126, sedangkan untuk *Betta edithae* adalah 0,816. Panjang ekor ikan belut sawah juga dapat berbeda-beda. Dalam penelitian yang sama di Pulau Belitung, PE rata-rata untuk *Betta uberis* adalah 0,869, sedangkan untuk *Betta edithae* adalah 0,816. Tinggi kepala ikan belut sawah dapat berbeda-beda. Dalam penelitian yang sama di Pulau Belitung, tinggi kepala (TK) rata-rata untuk *Betta uberis* adalah 1,249, sedangkan untuk *Betta edithae* adalah 0,869. Lebar badan pertama ikan belut sawah dapat berbeda-beda. Dalam penelitian yang sama di Pulau Belitung, lebar badan I (LB-I) rata-rata untuk *Betta uberis* adalah 1,126, sedangkan untuk *Betta edithae* adalah 0,816. Lebar badan kedua ikan belut sawah dapat berbeda-beda. Dalam

penelitian yang sama di Pulau Belitung, lebar badan II (LB-II) rata-rata untuk *Betta uberis* adalah 0,337, sedangkan untuk *Betta edithae* adalah 0,436.

Belut hidup di perairan tawar seperti sungai, danau, rawa, dan sawah, terutama di tempat-tempat dangkal yang banyak lumpur. Mereka membuat lubang persembunyian di dalam lumpur dan dapat hidup di berbagai ketinggian, dari dataran rendah hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Meskipun toleransi tinggi, untuk budidaya, kondisi ideal adalah ketinggian 0–1.000 meter di atas permukaan laut, dengan suhu optimal 25–32 derajat celsius dan oksigen 3–7 ppm. Belut sawah berasal dari Asia Timur dan Tenggara, namun telah menjadi hewan invasif di beberapa wilayah seperti Hawaii, Florida, dan Georgia di Amerika Serikat (Dimarjati, 2017).

4. Kesimpulan

Pengamatan yang telah dilakukan di sungai Citalahab mendapatkan beberapa jenis dari kelas Pisces yang berbeda yaitu ikan wader (*Puntius* sp.), ikan gabus (*Channa* sp.), ikan ekor pedang (*Xiphophorus* sp.), ikan kekel (*Glyptothorax* sp.), ikan cere (*Gambusia* sp.), ikan seluang (*Rasbora* sp), selain ikan yang dapat ditemukan di sungai terdapat juga spesies yang termasuk kelas pisces yaitu belut sawah (*Monopterus* sp). Penemuan berbagai macam jenis yang berbeda dari kelas pisces ini dapat dibedakan berdasarkan pengukuran morfometrik dan meristiknya.

Daftar Pustaka

- Agustina D. *et al.* 2023. Morfometrik ikan cere (*Gambusia affinis*) dan ikan putian (*Rasbora argyrotaenia*) yang terpapar merkuri di sungai Tambang Sawek Kabupaten Lebong. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(1):551–560.
- Ahmad M. Nofrizal N. 2011. Pemijahan dan penjinakan ikan pantau (*Rasbora lateristriata*). *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 16(01):71–78.
- Akbar M. *et al.* 2023. Identification of morphology and morphometry of fresh water fish cultivated in Meurandeh Teungoh Village, Langsa City. *Jurnal Biologi Tropis*. 23:208–213.
- Akmal A. F. 2022. Keanekaragaman jenis aves di Kawasan Hutan Kota Bandung Babakan Siliwangi. Doctoral dissertation: FKIP UNPAS.
- Arsyad R. *et al.* 2018. Variasi ontogenetik makanan ikan gabus (*Channa striata*) di perairan rawa Aopa Watumohai Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*. 3(2):143–149.
- Dimarjati T. P. 2017. Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman. Doctoral dissertation: UAJY.
- Hani A. *et al.* 2014. Potensi dan pengembangan jenis-jenis tanaman anggrek dan obat-obatan di jalur wisata Loop-Trail Cikaniki-Citalahab Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 8(1):42–49.
- Herdiana L. *et al.* 2017. Keragaman morfometrik dan genetik gen COI belut sawah (*Monopterus albus*) asal empat populasi di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 22 (3):180–190.
- Julitha D. 2021. Keanekaragaman jenis iktiofauna di perairan sungai Batubassi, Kabupaten Maros. Doctoral dissertation: Universitas Hasanuddin.
- Junariyata M. F. 2013. Usaha Pembibitan Belut di Lahan Sempit. Penebar Swadaya.
- Maizul R. *et al.* 2020. Mengenal ikan kekel (*Glyptothorax platypogon* Valenciennes 1840), ikan Asli dari Pulau Jawa [Kekel fish, a native fish from Java Island]. *WARTA IKTILOGI*. Vol 4(2):21–26.
- Muliani. *et al.* 2021. Preferensi habitat ikan gabus [*Channa striata* (Bloch 1793)] di Perairan Rawa Aopa, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 26(4):546–554.
- Nabila R. N. 2023. Keanekaragaman jenis ikan (Pisces) di Sungai Danau Bangko Kecamatan Pemayung Kabupaten

- Batanghari. Doctoral dissertation: Universitas Jambi.
- Parawangsa I.N.Y. *et al.* 2019. Karakteristik morfometrik dan meristik ikan ekor pedang (*Xiphophorus helleri* Heckel, 1848) di Danau Buyan, Buleleng. *Jurnal Bali Bawal*. 11(2):103–111.
- Putri F. F. 2019. Profil hematologi pada ikan gambusia (*Gambusia Affinis*) di aliran Sungai Brantas Wilayah Kota Batu dan Malang. Doctoral dissertation: Universitas Brawijaya.
- Rachmatika I. 2016. Ekologi ikan kekhel, *Glyptothorax platypogon* (BLGR) di Sungai Cisadane. *Zoo Indonesia*. (7).
- Sari N. A. 2022. Pengenalan ragam keanekaragaman hayati dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1):247–260.
- Setiawan R. S. 2023. The composition and diversity of fresh water fish in the upstream of the Bedadung River, Jember District. *Life Science and Biotechnology*. 1(1):1–9.
- Suryani F. Y. *et al.* 2019. Struktur populasi ikan seluang (*Rasbora argyrotaenia*) di hilir Sungai Sekadau Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Protobiont*. 8(2).
- Tanjung N. 2022. Keanekaragaman ikan di Sungai Lemo Nakai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Sains (JRIPS)*. 1(2):96–109.
- Ulain M, Farooq R. 2019. Morphometric and meristic analysis of different parameters of scales of *Channa striata* (BLOCH, 1793). *International Journal of Biology and Biotechnology*. 16:969–973.
- Vitri D. K. *et al.* 2021. Analisis morfologi ikan *Puntius binotatus* Valenciennes 1842 (Pisces: Cyprinidae) dari beberapa Lokasi di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas (J. Bio. UA)*. 1(2):139–143.